

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan bagian terakhir dari rangkaian penulisan tesis. Uraian yang akan dikemukakan pada bab ini meliputi dua bagian, yaitu simpulan dan saran.

A. SIMPULAN

Simpulan dalam penelitian ini merupakan hasil pencapaian dari tujuan penelitian. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan data penelitian diperoleh beberapa simpulan yang berkenaan dengan hasil penelitian tentang hubungan kemampuan kognisi dengan penalaran moral anak tunagrahita dan hubungan pola pengasuhan orangtua terhadap penalaran moral anak tunagrahita. Simpulan ini tidak berlaku umum, tetapi hanya berlaku bagi anak tunagrahita yang menjadi subjek dalam penelitian ini saja. Hal tersebut disebabkan karena jumlah subjek dalam penelitian ini belum mewakili populasi anak tunagrahita yang ada di Bandung. Oleh karena simpulan yang dihasilkan masih merupakan sebuah hipotesis yang muncul dari studi lapangan yang dilakukan oleh peneliti. Berikut ini simpulan yang dapat ditarik berdasarkan hasil analisis temuan data di lapangan.

Pertama, terdapat hubungan antara kemampuan kognisi dan penalaran moral pada anak tunagrahita usia 11 – 14 tahun. Tahap kognisi anak tunagrahita yang menjadi subjek dalam penelitian ini berada pada tahap kognisi

praoperasional dan tahap penalaran moralnya berada pada tingkat pra konvensional. Artinya, tahap kognisi anak tunagrahita paralel dengan tahap penalaran moralnya. Dalam penelitian ini pun tidak ditemukan adanya anak tunagrahita yang tahap penalaran moralnya lebih tinggi dari kemampuan kognisinya. Walaupun anak-anak tunagrahita tersebut berada pada tingkat penalaran moral yang sama, namun tahap penalaran moralnya bervariasi. Hal tersebut diperkirakan karena pengalaman belajar mereka berbeda.

Kedua, terdapat hubungan antara pola pengasuhan orangtua dengan penalaran moral anak tunagrahita usia 11 – 14 tahun. Pola pengasuhan otoritatif sebagai pola asuh terbaik disimpulkan telah membantu perkembangan penalaran moral yang optimal pada anak tunagrahita yang menjadi subjek dalam penelitian ini. Sehingga 88% dari jumlah subjek yang berada dalam pola pengasuhan otoritatif dalam penelitian ini tahap penalaran moralnya berada di atas tahap 1.

2. SARAN

Terdapat dua buah simpulan yang dihasilkan dari penelitian ini. Pertama, terdapat hubungan antara kemampuan kognisi dan penalaran moral pada anak tunagrahita usia 11 – 14 tahun. Kedua, terdapat hubungan antara pola pengasuhan orangtua dengan penalaran moral anak tunagrahita usia 11 – 14 tahun. Berdasarkan simpulan tersebut, maka ada beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan:

Pertama, sebelum guru membuat rancangan program pembelajaran moral, sebaiknya guru mengetahui tahap kognisi dan tahap penalaran moral anak

tunagrahita. Sehingga hal tersebut akan mempermudah guru dalam menentukan pemilihan materi dan metode yang sesuai dengan kebutuhan dan hambatan yang ada pada anak tunagrahita.

Kedua, untuk mengoptimalkan penalaran moral anak tunagrahita pihak orangtua disarankan untuk mengembangkan pola pengasuhan otoritatif. Jenis pola pengasuhan yang memberi kebebasan pada anak untuk berkreasi dan mengeksplorasi berbagai hal sesuai dengan kemampuan anak dengan pengawasan yang baik dari orangtua. Selain itu, dalam mendidik moral pada anak tunagrahita seharusnya dimulai dengan mengenal tahap penalaran moral anak, kemudian memberikan stimulus penalaran moral yang setahap lebih tinggi dalam dialog dengan anak. Orangtua perlu memberikan umpan balik kepada anak mengenai perasaan-perasaan dan pikira-pikiran orang lain yang terjadi sebagai akibat tindakan anak, yang berarti memberi kesempatan alih peran kepada anak. Dalam pendidikan moral orangtua seharusnya tidak memberikan keharusan atau larangan yang harus dipatuhi, atau mendiktekan apa yang baik atau buruk kepada anak, tetapi memberikan dasar-dasar pertimbangan mengapa suatu hal dianggap baik atau buruk. Anak dilatih untuk dapat menimbang-nimbang dan akhirnya dapat mengambil keputusan sendiri mengenai apa yang dianggap baik atau buruk.

Ketiga, bagi peneliti lainnya yang tertarik untuk melakukan penelitian ini disarankan untuk melakukan penelitian ini dengan subjek yang lebih banyak dari penelitian sekarang ini, sehingga diharapkan dapat menemukan temuan data lain yang berguna bagi pengembangan ilmu pendidikan luar biasa khususnya dan ilmu psikologi pada umumnya. Untuk mengungkap kemampuan kognisi anak

tunagrahita peneliti hanya menggunakan tes konservasi isi. Bagi peneliti lain yang berminat untuk melakukan penelitian serupa disarankan untuk menggunakan tes kognisi secara utuh agar kemampuan kognisi subjek dapat terukur secara menyeluruh.

